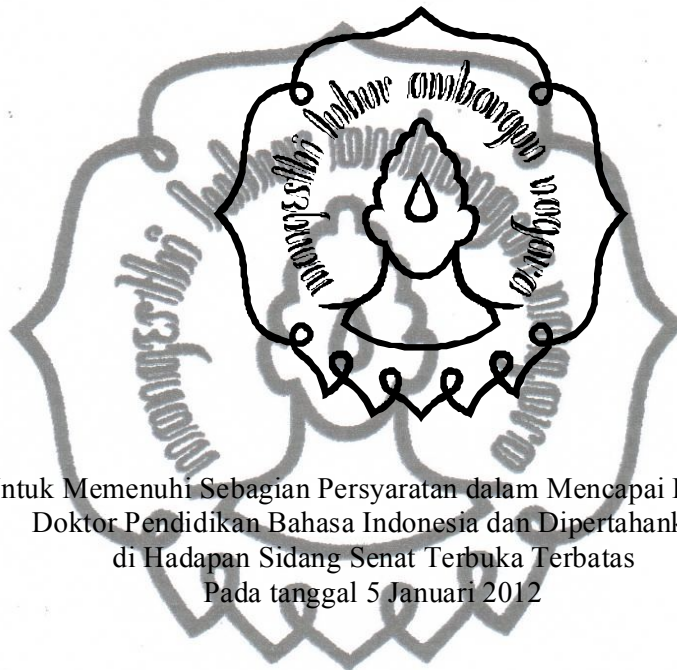


**CATURLOGI NOVEL *BUMI MANUSIA*
KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER
(Kajian Sosial, Historis, dan Nilai Pendidikan)**

**DISERTASI
(Ringkasan)**



Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam Mencapai Derajat
Doktor Pendidikan Bahasa Indonesia dan Dipertahankan
di Hadapan Sidang Senat Terbuka Terbatas
Pada tanggal 5 Januari 2012

**YOHANES DEBRITO JURAHMAN
T841107021**

**PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA (S3)
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
2012**

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Kasih atas berkat, rahmat, dan karunia-Nya yang telah dilimpahkan kepada penulis, sehingga disertasi dengan Judul: *Caturlogi Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer (Kajian Sosial, Historis, dan Nilai Pendidikan)* dapat diselesaikan serta memper-tahankannya di hadapan dewan penguji. Penghargaan dan penghormatan setinggi-tingginya serta terima kasih yang tulus disampaikan kepada:

1. Prof. Dr. Ravik Karsidi, M.S, Rektor Universitas Sebelas Maret Surakarta yang memberikan kesempatan kepada penulis untuk studi S3 di Program Pascasarjana UNS.
2. Prof. Drs. Suranto, M. Sc. Ph. D., Direktur Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta, yang telah menerima penulis sebagai mahasiswa S3, dan menyediakan fasilitas belajar yang memadai selama mengikuti pendidikan di program S3.
3. Ketua Program Studi S3 Pendidikan Bahasa Indonesia beserta staf, yang telah menyelenggarakan proses pembelajaran yang baik dari awal hingga akhir, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dengan lancar.
4. Para promotor, yaitu: Prof. Dr. Herman J. Waluyo, M. Pd. (Promotor) Prof. Dr. Djoko Suryo (Ko-Promotor 1), Prof. Dr. Retno Winarni, M. Pd., (Ko-Promotor 2) atas petunjuk, bimbingan, motivasi, pengarahan, yang sangat berharga, sehingga disertasi ini berhasil diselesaikan.
5. Dewan Penguji: Prof. Dr. Ravik Karsidi, M.S, Prof. Drs. Suranto, M. Sc. Ph. D. Prof. Dr. Setya Yuwana Sudikan, Prof. Dr. St. Y. Slamet, M.Pd., dan Dr. E. Nugraheni Eko Wardani, M. Hum, atas segala kritik dan masukan yang sangat berharga demi penyempurnaan disertasi ini.
6. Ibunda tercinta M. Juminem Noto Karsoyo dan Ibu Romualda Sri Warjiyanti, Dra. Bertha Tri Martiningrum, M. S (isteri), V. Beryan Adi Pratama, S. Pt, V. Priyanga Adi Prastya, dan A. Daniel Adi Vibhisana (anak-anakku) atas dukungan doa yang tulus, semangat, serta pengorbanannya.

Berkat bimbingan, motivasi, bantuan dari semua pihak yang disebutkan di atas, penulis berhasil menyelesaikan disertasi ini, sekaligus menyelesaikan studi pada Program Studi Pendidikan Bahasa (S3), Program Pascasarjana, Universitas Sebelas Maret Surakarta. Semoga Tuhan Yang Maha kasih memberkati dan melimpahkan rahmatNya atas kebaikan mereka.

Perjuangan untuk menjadi doktor bukan sesuatu yang mudah untuk dicapai, diperlukan kerja keras, semangat yang tinggi, keuletan, dan doa. Penulis menyadari bahwa disertasi ini jauh dari sempurna. Meskipun demikian, penulis berharap mudah-mudahan hasil perjuangan ini bermanfaat dan memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan khususnya pengajaran sastra di Indonesia.

Surakarta, 5 Januari 2012

Penulis

Y. B. Jurahman

commit to user

ABSTRAK

Yohanes Debrito Jurahman. T841107021. CATURLOGI NOVEL *BUMI MANUSIA* KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER (Kajian Sosial, Historis, dan Nilai Pendidikan). Disertasi. Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta. 2011.

Promotor: Prof. Dr. Herman J. Waluyo, M. Pd. Ko-Promotor: 1. Prof. Dr. Djoko Suryo. Ko-Promotor 2. Prof. Dr. Retno Winarni, M. Pd.

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan Caturlogi Novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer ditinjau dari kajian sosial, historis, dan nilai pendidikan.

Penelitian ini dilakukan di Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah. Waktu penelitian dilaksanakan pada Tahun 2010 - 2011. Metode yang digunakan adalah dengan kualitatif deskriptif, dengan cara penafsiran dan menyajikan dalam bentuk deskripsi. Sumber data adalah dokumen berupa Novel Caturlogi *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer. Data berupa kata, frase, kalimat dan parafrase. Teknik pengumpulan data dengan metode kepustakaan, yaitu melakukan pengorganisasian dan penyajian data, mengkaitkan data dengan konteks kebahasaan untuk mencapai makna teks. Validitas data dengan menggunakan triangulasi teori. Teknik analisis data dengan menggunakan teknik *content analysis* dengan langkah-langkah yang dilakukan adalah: (1) Pengumpulan data, (2) Reduksi data, (3) Penyajian data, dan (4) Verifikasi/penarikan simpulan yang saling menjalin, dan dilakukan secara terus menerus. Masing-masing novel dianalisis secara mendalam, selanjutnya dianalisis secara keseluruhan, sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh.

Hasil penelitian menunjukkan, bahwa Caturlogi Novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer, ditinjau dari segi sosial dan nilai sosiologis, dapat ditemukan jalinan antartokoh berupa hubungan yang bersifat sosio-humanistik-universal. Perspektif historis diperoleh adanya kaitan antara data historis dengan konstruk dan rekonstruksi dalam novel. Nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam Caturlogi Novel *Bumi Manusia* Edukatif umum berupa: Nilai-nilai sosio-humanistik-universal. Perspektif historis, novel ini dapat dimanfaatkan untuk memahami jiwa zaman dan semangat zaman sebagaimana yang digambarkannya. Nilai edukatif memberikan pelajaran tentang kehidupan manusia berupa ajaran etika dan moralitas, kejujuran dan keadilan, sopan santun, kesetiaan dan perjuangan hidup.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan secara teoretik dalam pengkajian sastra Indonesia, memberikan sumbangan kepada ilmu sastra, berupa temuan-temuan yang diperoleh dengan kajian sosiologis, historis, dan nilai pendidikan. Bagi para peneliti karya sastra (novel), hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam menelaah karya sastra, dan memperkaya khazanah penelitian sastra, khususnya sosiologi sastra dalam perspektif historis, dan nilai pendidikan. Manfaat praktis, hasil penelitian memiliki manfaat terhadap pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, khususnya bagi para pengajar Bahasa dan Sastra Indonesia. Bagi pengambil kebijakan dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam penyempurnaan program, materi atau isi pelajaran.

Kata Kunci: Caturlogi Novel *Bumi Manusia* – Kajian Sosial – Historis, dan Nilai Pendidikan.

A. Pendahuluan

Sastra merupakan tulisan khayalan dalam arti rekaan atau *imaginative writing in the sense of fiction*, sebagai hasil karya penulisan yang kreatif dan imajinatif (Engleton, 1983: 1). Sebagai bentuk karya seni rekaan, sastra tidak dapat begitu saja terlepas dari kejadian yang berlaku dalam hidup manusia (Rene Wellek dan Austin Warren, 1993: 109). Pada hakikatnya karya sastra adalah karya seni dalam kata-kata. Agar pembaca sanggup merasai sebaik-baiknya keindahannya serta mampu menangkap isinya diperlukan kepekaan terhadap isyarat linguistik yang bersifat khusus dan digunakan oleh pengarang dalam karangannya (J. J. Ras, 1983: xiv).

Karya sastra sebagai simbol verbal berfungsi sebagai cara pemahaman (*model of comprehension*), cara berhubungan (*model of communication*), dan cara penciptaan (*model of creation*). Pengarang banyak memanfaatkan realita sejarah sebagai bahan tulisan dalam karya sastranya. Dengan bahasa, pengarang dapat menginterpretasi, menerjemahkan peristiwa itu, dan untuk memahami peristiwa tersebut. Karya sastra dapat menjadi sarana bagi pengarang untuk menyampaikan pikiran, perasaan dan tanggapan mengenai suatu peristiwa, dan merupakan penciptaan kembali sebuah peristiwa sejarah sesuai dengan pengetahuan dan daya imajinasinya (Kuntowijoyo, 2006: 171).

Pada saat sastra dan sejarah dibicarakan secara bersama-sama, akan muncul pertanyaan apakah ada fiksi dalam sejarah, dan apakah ada fakta dalam sastra?. Sastra selalu dikaitkan dengan fiksi yang imajinatif, sedangkan sejarah tidak dapat dipisahkan dengan fakta untuk menemukan masa lalu. Sastra dan sejarah akan dipersoalkan ketika memasuki dunia wacana (Bambang Purwanto, 2006: 2).

Rekonstruksi sejarah pada hakikatnya merupakan produk subjektif dari sebuah proses pemahaman intelektual yang dilambangkan dalam simbol-simbol kebahasaan atau naratif dari waktu ke waktu. Sejarahwan tidak terlalu bebas dalam mengekspresikan diri; dia terikat oleh fakta-fakta, dan dalam cerita sejarah bagaimana cerita itu sebenarnya terjadi. Untuk merangkai fakta-fakta sebagai cerita diperlukan kemampuan berpikir logis (diskursif) dan memiliki imajinasi. Dapat diibaratkan membangun tembok, fakta-fakta adalah batu merahnya, sedangkan imajinasi sejarahwan adalah semen perekatnya (Sartono Kartodirdjo, 1992: 19). Sastra mampu menghadirkan situasi yang faktual dari dimensi historis masa lalu sebagai sebuah naratif melalui imajinasi, dan kreasi kebahasaannya.

Pada awalnya sastra terkait erat dengan masalah kreativitas dan intens dengan wilayah imajiner. Sejalan dengan perkembangan telaah sastra dengan lahirnya metode-metode baru dalam penelitian sastra, ternyata dokumen karya sastra dapat dijadikan referensi sejarah. Hal ini dipengaruhi oleh pandangan bahwa sebagian sastra tidak hanya berkaitan dengan kajian estetika fiktif belakaba akan tetapi, novel *genre* ini telah berkembang bahwa sejarah sebagai objeknya.

Di Indonesia, novel sejarah lahir sebagai salah satu bentuk pendukung gerakan nasionalisme. Dipilihnya Novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer dinilai sebagai novel sejarah yang sungguh-sungguh (Kuntowijoyo, 2006: 179). Pramoedya menunjukkan kualitasnya bukan hanya sebagai novelis yang andal, tetapi juga peneliti dengan memanfaatkan sumber sejarah secara tekun. Sumbangan yang diberikan oleh Pramoedya Ananta Toer, bahwa dalam historiografi Indonesia terletak pada filsafat dan politik sejarah yang dijalankan oleh pemerintah kolonial, dipandang dari perspektif nasional Indonesia.

Pramoedya Ananta Toer sebagai pengarang, prosawan, novelis ternama di Indonesia, ia menghasilkan karya yang sangat banyak. Sekalipun dalam tekanan politik masa Orde Baru akan tetapi, tetap produktif dalam melahirkan karya-karya yang bermutu. Novel Caturlogi *Bumi Manusia* dipilih dalam kajian ini karena merupakan

karya terbesar Pramoedya. Karya ini dinilai sebagai karya sastra yang memiliki nilai historis yang tinggi, karena fakta yang diacu dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Sampai dengan saat ini belum ada disertasi yang meneliti Caturlogi *Bumi Manusia*. Kajian yang ada sekarang adalah tulisan tentang Pramoedya Ananta Toer berupa studi biografi, dan tulisan lepas atau artikel yang membahas bagian-bagiannya saja.

Novel Caturlogi *Bumi Manusia* merupakan karya roman sejarah yang terdiri atas empat buku, yaitu *Bumi Manusia*, *Anak Semua Bangsa*, *Jejak Langkah*, dan *Rumah Kaca*. Dari keempat novel tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh.

Pada periode pascakemerdekaan Republik Indonesia dan sejalan dengan munculnya penulis-penulis seperti Armjin Pane, Sutan Takdir Alisyahbana, Mochtar Lubis, dan W.S. Rendra yang banyak menulis karya yang berkecenderungan tentang perjuangan bangsa yang ingin meningkatkan taraf hidup dan bangkit dari kesengsaraan selepas zaman penjajahan (Hashim Ismail, 2006: 164).

Dalam sastra modern secara umum diangkat peristiwa-peristiwa aktual yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Tema, latar, tokoh maupun plot cerita sangat akrab dengan masyarakat kontemporer, sesuai dengan situasi dan kondisi, tingkat pengalaman, dan pengetahuan masyarakat. Dengan demikian, sastra akan memiliki nilai kekinian. Latar dan lokasi cerita adalah kota besar, tokoh-tokohnya berasal dari kelas menengah ke atas yang dikontraskan dengan kehidupan desa, masyarakat sempadan yang terpinggirkan dari golongan masyarakat bawah (Nyoman Kutha Ratna, 2005: 274).

Kajian sosiologi sastra dengan pendekatan sosiologi sastra dalam perspektif historis digunakan dan diharapkan dapat memberikan analisis yang representatif. Pendekatan sosiologis pada pokoknya menganalisis manusia dalam masyarakat, dengan proses pemahaman mulai dari masyarakat ke individu. Menurut Robert H. Lauer (2003: 69), pandangan sosiologi statis, masyarakat adalah organisme dalam harmoni yang disatukan oleh konsensus dari keseluruhan bagian-bagian aspek-aspek masyarakat. Latar belakang sosial dalam sebuah novel pada hakikatnya mengangkat isu-isu dan keadaan yang hidup di masyarakat. Analisis sosiologi sastra adalah analisis karya melalui kompetensi masyarakat, dengan tujuan untuk menemukan estetika karya, bukan estetika masyarakat. Argumentasi tersebut di atas, berkaitan dengan pembaca dan masyarakat pada umumnya. Karya sastra bukan semata-mata cerita, melainkan penceritaan tentang masyarakat dalam teks.

Menurut Barthes dalam Rachmat Djoko Pradopo (1995: 141), karya sastra bukan struktur, melainkan strukturisasi, karena dalam sastra pembaca bukan lagi berfungsi sebagai konsumen tetapi sebagai produsen. Artinya, pembaca yang berbeda-beda menurut zaman, maka kekinian bukan hanya sekarang, tetapi terjadi setiap zaman, generasi, angkatan, bahkan setiap saat sebuah karya sastra itu diteliti atau ketika diaktualisasi. Pendekatan sosiologis menganggap karya sastra sebagai milik masyarakat dan karya berhubungan dengan masyarakat. Hubungan-hubungan yang dimaksud adalah bahwa: (1) karya sastra dihasilkan oleh masyarakat dan merupakan latar belakang produksi karya; (2) pengarang itu sendiri adalah anggota masyarakat, artinya, masyarakat pertama dihuni oleh pengarang dan masyarakat kedua adalah tokoh-tokoh rekaan sebagai manifestasi subjek pengarang, dan (3) hasil karya sastra itu dimanfaatkan oleh masyarakat, yaitu masyarakat pembaca (Rachmat Djoko Pradopo, 1995: 355). Pendekatan ini memiliki implikasi metodologis berupa pemahaman mendasar mengenai kehidupan manusia dalam masyarakat.

Rene Wellek dan Austin Warren menemukan setidaknya ada tiga jenis pendekatan yang berbeda dalam sosiologi sastra, yaitu: (1) sosiologi pengarang yang memasalahkan status sosial, ideologi sosial sebagai penghasil karya sastra; (2)

sosiologi karya sastra yang memasalahkan karya sastra itu sendiri; dan (3) sosiologi sastra yang memasalahkan pembaca dan pengaruh sosial karya sastra (Faruk, 2003: 4).

Pada saat lahirnya sastra Indonesia modern, yaitu awal abad ke-20, terjadi pergeseran sosial yang sangat kompleks termasuk intervensi pemerintah kolonial Belanda dengan cara memanfaatkan sastra sebagai kekuatan politik. Dalam kaitannya dengan peranan masyarakat, masalah aktual yang paling banyak dibicarakan mengenai karya sastra pada dekade ini adalah munculnya karya-karya yang bertema nasionalisme. Sartono Kartodirdjo (1990: 120) berpendapat bahwa, ada beberapa indikator yang berpengaruh terhadap perkembangan ideologi nasionalisme di beberapa negara *post-colonial*, yaitu: (1) meratanya perkembangan pendidikan dan bangkitnya kesadaran nasional; (2) munculnya sikap radikal sebagai penyimpangan pelaksanaan Politik Etis; dan (3) pengaruh situasi internasional seperti perkembangan nasionalisme di berbagai negara di Asia, Afrika, dan Amerika Latin, serta pecahnya Perang Dunia II.

Peranan kaum intelektual dalam berbagai pergerakan di Asia sebagaimana hasil analisis Edward Shils (1966: 597), bahwa nasionalisme, populisme, xenophobia, dan revitalisme nativistik (gerakan kebangkitan kembali kaum pribumi), adanya rasa rendah diri, rasa ingin tahu, dan benci menghadapi budaya metropolitan negara penjajah bangkit di seluruh benua Asia. Dengan mengorganisasikan diri dalam suatu pergerakan politik nasionalis, kaum intelektual memainkan peranan yang penting.

Tampilnya kaum intelektual di Indonesia dalam perjuangan tidak lepas dari keberhasilannya menyerap pendidikan dan nilai peradaban Barat melalui pendidikan yang disediakan oleh penjajah. Perluasan pendidikan bagi pribumi dilakukan oleh pemerintah kolonial Belanda pada awal abad XX. Hal ini berkaitan dengan semakin mendesaknya kebutuhan tenaga baik untuk administrasi maupun tenaga terampil. Sekolah-sekolah vokasional banyak di buka di berbagai daerah Jawa dan Sumatera. Misalnya sekolah Pertukangan, Sekolah Pertanian dan Perkebunan, Sekolah Teknik, Sekolah Kepandaian Putri, dan sebagainya. Perkembangan pendidikan membuka kesempatan bagi anak-anak pribumi kelas menengah dan rakyat biasa. Para petani desa yang kaya banhyak menyekolahkan anak-anak mereka ke kota. Mereka memilih sekolah-sekolah kejuaruan dan siap untuk kerja. Setelah menamatkan pendidikan biasanya mereka tida pulang ke desa, tetapi bekerja di kota-kota. Hal ini memunculkan kelas menengah profesional. Hasil pendidikan membentuk ideologi baru dan memunculkan pemimpin-pemimpin pergerakan perlawanan terhadap kekuasaan kolonial. Munculnya kesadaran nasionalisme dan patriotisme tidak lepas dari pengaruh pendidikan yang diperolehnya (J.D. Legge, 2003: 24). Semangat nasionalisme dan patriotisme yang berkembang saat itu berpengaruh terhadap para seniman, baik sastrawan, pelukis, dan seminan pertunjukkan. Hal ini terlihat dari karya-karya yang dihasilkan termasuk hadirnya karya sastra. Mereka menunjukkan karyanya yang dimotivasi oleh gelora jiwa semangat perjuangan dengan cara masing-masing.

Keberpihakan, komitmen sosial, dan empati pada yang tertindas dalam konteks postkolonial secara perlahan membangun idealisasi yang tertindas (Keith Foulcher dan Tony Day, 2008: xxi). Ada kesadaran yang kuat yang muncul dari kalangan kelas menengah elite Indonesia berbicara atas nama orang banyak. Dalam kajian sastra postkolonial merupakan strategi bacaan yang menghasilkan dan mengidentifikasi tanda-tanda kolonialisme dalam teks kritis maupun sastra.

Berdasarkan kacamata pascamodernisme, sastra dan sains kemanusiaan serta sains sosial membentuk sejenis wacana yang sama, yaitu wacana pascamodern. Yang dimaksud wacana pascamodern adalah "*...role of language, the importance of ideology, the relationship between power and knowledge, functions of narrativity, the decentering of subjectivity and its implication*" (Dissanayake, 1999: 1). Para ahli teori kesasteraan

pascamodern tidak dapat lari dari masalah seperti, fungsi bahasa, kepentingan ideologi, hubungan kuasa dan pengetahuan, fungsi narativitas, dan pemencaran subjektivitas apabila membahas wacana mereka. Hal ini terjadi karena dapat dipengaruhi oleh teks sastra yang bersangkutan.

Tujuan Penelitian adalah untuk menemukan keterkaitan empat novel Bumi Manusia sehingga menjadi Caturlogi Novel *Bumi Manusia* Karya Pramoedya Ananta Toer. Fokus kajian sosial, perspektif historis, dan nilai pendidikan. Secara rinci dapat diutarakan, sebagai berikut: (1) Menemukan keterkaitan empat novel *Bumi Manusia*, *Anak Semua Bangsa*, *Jejak Langkah*, dan *Rumah Kaca*, sehingga membentuk Caturlogi Novel *Bumi Manusia*; (2) Menemukan Caturlogi Novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer ditinjau dari sosial dan relevansi sosiologisnya; (3) Menemukan perspektif historis, dengan pendekatan sosiologi sastra Roman Sejarah Caturlogi Navel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer; dan (4) Menemukan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Caturlogi Novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer.

B. Landasan Teoretik dan Kerangka Berpikir

1. Novel Sebagai Karya Sastra

Sastra berarti teks yang mengandung instruksi atau ajaran. Secara leksikal sastra juga dapat diartikan sebagai kumpulan alat untuk mengajar, buku petunjuk atau buku pengajaran yang baik (A. Teeuw, 1984: 23). Sastra yang ideal adalah yang memadukan antara estetika, metafisika, dan logika, kebenaran, serta spiritualitas. Kemampuan pengarang dalam mentransformasikan ide, gagasan dan intelektualitasnya akan menentukan kualitas sastra yang dihasilkan. Karya sastra yang bertolak dari pengalaman kerohanian pengarang akan mampu mentransformasikan diri kepada pembaca atau penikmatnya (Toha Machsum, 2006: 72).

Kelebihan karya sastra yang bersifat imanjintif, kreatif, estetis dan bahasa yang konotatif memungkinkan karya sastra menampilkan peristiwa dibalik peristiwa, peristiwa yang sudah terjadi, peristiwa yang sedang terjadi, bahkan mungkin terjadi (Nyoman Kutha Ratna, 2007: 268).

2. Pengertian Karya Sastra

Sastra adalah tulisan khayalan dalam arti rekaan atau *imaginative writing in the sense of fiction*, merupakan penulisan yang kreatif dan imajinatif (Engleton, 1983:1). Sebagai bentuk karya seni rekaan tidak dapat begitu saja terlepas dari kejadian yang berlaku dalam hidup manusia (Rene Wellek dan Austin Warren, 1993: 109).

Karya sastra diciptakan oleh pengarang tidak terlepas dari masyarakat dan budayanya (Retno Winarni, 2008: 2). Bahkan seringkali sastrawan sengaja menonjolkan kekayaan sosial budaya masyarakat, geografi, dan sejarah untuk memperkuat cerita yang dibangunnya. Oleh karena itu, kritikus sastra perlu memperhatikan, memahami latar belakang masyarakat, sosial-budaya, dan sejarah.

Novel merupakan salah satu *genre* karya fiksi selain cerita pendek (Abrams, 1979: 61). Novel juga dikenal sebagai karya fiksi realistik, yang bersifat memperluas pengalaman kehidupan lebih dari sekadar khayalan dan bertujuan membawa pembaca memahami dunia. Istilah novel dalam perkembangannya menggantikan istilah roman, kecuali untuk karya-karya pengarang angkatan Balai Pustaka dan Pujangga Baru masih dikenal dengan roman (Herman J. Waluyo, 2006: 3).

Fiksi yang baik dapat menggambarkan kehidupan yang mengundang simpati pembaca, mengundang tanggapan pembaca, dan pendidikan moral (Nugraheni Eko Wardani, 2009: 14). Fiksi dipahami sebagai bagian dari dunia sastra, sehingga memiliki ciri-ciri yang berhubungan dengan perasaan dan sukar dihubungkan dengan dunia

rasional. Fiksi mengisahkan sesuatu yang boleh terjadi, sesuatu yang dicipta dalam pikiran seseorang, sedangkan sejarah terjadinya sesuatu yang dikisahkan, sesuatu yang mesti dan telah terjadi dan sesuatu yang dirangkaikan berdasarkan data yang ada dan benar-benar terjadi (Hajjah Jais, 2006: 281).

Keberkaitan fiksi dengan sejarah, manakala penceritaan atau pemfiksiannya memberikan dimensi peristiwa sejarah (*time, space, and events*) yang diceritakan. Dengan kata lain, memberikan dimensi sejarah terhadap peristiwa (fiktif) yang diketengahkan. Setiap aspek dalam karya sastra memerlukan sikap yang berbeda-beda. Artinya, semakin kaya unsur-unsur suatu karya, maka semakin banyak perhatian yang diperlukan untuk memahaminya.

Latar masa bertujuan untuk memaklumkan kepada pembaca bilakah peristiwa itu berlaku. Waktu dalam konteks latar, bisa pagi, siang, malam, bulan, tahun bahkan abad. Citraan atau gambaran latar masa harus sesuai, dan dapat membantu pembaca memahami situasi cerita. Oleh karena itu, seorang penulis harus peka dengan aspek latar masa. Para penulis historiografik, harus memahami konsep latar masa dikaitkan dengan latar sejarah, seperti teks bercorak *historical* atau *new historiographic*.

Cerita dalam caturlogi novel *Bumi Manusia*, adalah masyarakat Hindia Belanda pada periode pertengahan abad XIX sampai dengan awal abad XX. Sebagaimana yang digambarkan dalam novel tersebut, terdapat stratifikasi sosial masyarakat zaman itu. Lapisan tertinggi adalah golongan Eropa (Belanda), kelompok ini adalah pemegang kekuasaan pemerintah. Posisi kedua adalah golongan Indo, yaitu hasil peranakan antara Belanda dengan wanita pribumi Hindia sekalipun tidak dinikah secara resmi. Banyak wanita pribumi yang dijadikan nyai oleh laki-laki Belanda. Suburnya praktik *pernyaian* didorong oleh beberapa faktor. Misalnya ekonomi dan sosial, yaitu ingin meningkatkan status ekonomi dan sosial. Terdapat golongan Timur asing (Cina-Arab), mereka sebagian besar sebagai imigran dan kebanyakan berdagang atau bergerak dalam bidang ekonomi. Strata sosial paling bawah adalah kawula pribumi.

Pribumi Jawa merupakan kelompok sosial yang paling banyak. Struktur sosial pribumi Jawa secara garis besar dibedakan menjadi dua golongan sosial, yaitu: (1) Kaum priyayi, yaitu golongan yang terdiri dari kaum ningrat, pegawai dan intelektual; (2) Wong cilik, yaitu golongan yang terdiri dari sebagian besar petani, tukang-tukang, dan pekerja kasar (Franz Magnis Suseno, 2001: 25).

Kaum priyai pada awalnya merupakan pegawai kolonial Belanda. Pada akhir abad XIX Politik Etis diterapkan di tanah jajahan, sehingga anak-anak priyayi banyak yang mendapat kesempatan belajar di sekolah. Hasil pendidikan memunculkan priyayi birokrat dan priyayi intelektual (Sartono Kartodirdjo, 1987: 33).

Wong cilik, terdiri dari kelompok pekerja kasar dan mengandalkan kerja otot dan berpendidikan rendah (Franz Magnis Suseno, 2001: 13). Hubungan sosial antara priyayi dan wong cilik bersifat vertikal. Artinya wong cilik dalam posisi rendah mempunyai kewajiban untuk menghormati kaum priyayi. Secara ekonomi kaum priyayi merupakan kelompok ekonomi mapan, sedangkan wong cilik hidup dalam kondisi serba berkekurangan.

3. Novel Sejarah

Roman sejarah, secara luas didefinisikan sebagai suatu fiksi yang sebagian dari isinya berisi bahan sejarah dan memberikan gambaran yang setia dari suatu masa lalu tertentu yang dengan perantaraan fiksinya menampilkan tingkah laku, mentalitas, mungkin dari tokoh-tokoh sejarah yang sesungguhnya. Perkembangan penulisan roman sejarah awalnya terjadi di Perancis pada abad XVIII (Apsanti Djokosuyatno, 1994: 32).

Sejarah bermaksud menceritakan hal-hal yang sebenarnya terjadi, mengemukakan gambaran peristiwa yang sungguh-sungguh terjadi serta didukung oleh topografi, kronologi, prosesus, dan harus berdasarkan bukti-bukti (Kuntowijoyo, 2006: 173). Penulisan prosa fiksi sering meminjam teknik non-fiksi, seperti dalam penulisan sejarah. Karya Umar Khayam Para Priyayi memperlihatkan keadaan dan mentalitas suatu zaman dan perjuangan kelas masyarakat Jawa pada waktu tertentu (Apsanti Djokosuyatno, 1994: 35).

Sastra dalam hal ini novel, cukuplah mengungkapkan hal-hal yang berupa gambaran yang koheren, dan dapat dipahami. Bagi pengarang, satu-satunya kaidah yang perlu diperhatikan adalah kejujuran. Artinya, seorang novelis harus bertanggungjawab di dalam kebebasannya itu.

Peristiwa sejarah sebagai bahan baku akan diolah secara berbeda antara sejarawan dan sastrawan (Karsono H. Saputra, 1992: 4). Bagi sastrawan peristiwa sejarah dapat menjadi pangkal tolak bagi sebuah karya sastra, menjadi bahan baku, dan tidak perlu dipertanggungjawabkan terlebih dahulu. Kebenaran sejarah terjadi apabila memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi, objektif dan dapat diuji (Alun Munslow, 1997: 55). Peristiwa sejarah dimanfaatkan sebagai khazanah *accepted history* hal-hal dari masa lampau atau dari *common sense* peristiwa-peristiwa kontemporer agar karya sastra dapat memberikan makna bagi kehidupan.

Novel sejarah lahir sebagai jawaban intelektual dan literer terhadap problematika suatu zaman dengan memanfaatkan peristiwa masa lampau sebagai bahan refleksi. Novel sejarah sering menampilkan tokoh-tokoh sejarah sebagai tokoh dalam novelnya. Georg Lukasc (1974: 45), realitas sejarah muncul dalam novel dapat dilihat dari *historical authenticity* (keaslian sejarah), *historical faithfulness* (kesetiaan sejarah), dan *authenticity of local color* (keaslian warna lokal). Apabila hal ini dapat dilakukan oleh sastrawan, maka hadirnya novel sejarah akan membantu penghayatan sejarah. Roman sejarah banyak muncul pada periode post-kolonial, yaitu karya sastra yang ditulis oleh pribumi setelah kemerdekaan. Tema cerita biasanya mengangkat nasionalisme, perjuangan, penderitaan masa penjajahan, dan kisah cinta masa perjuangan.

Dalam perkembangannya karya sastra yang berupa roman sejarah, karena tuntutan ilmu pengetahuan, dituntut juga menjadi dokumen sejarah dengan cara studi perpustakaan kesejarahan. Hal ini mendorong para pencerita memanfaatkan nama tokoh, peristiwa, tempat dan waktu sejarah dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Herman J. Waluyo, 2001: 32).

Kajian sejarah adalah kajian tentang manusia, artinya bertumpu pada kegiatan manusia dalam kolektivitas (Ahmad Syafeii Maarif, 1987: 2). Kajian sejarah selalu bertumpu pada kegiatan manusia dalam perspektif waktu.

1. Hakikat Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra merupakan salah satu pendekatan dengan telaah sosiologi terhadap sastra yaitu pendekatan yang berdasarkan anggapan bahwa sastra pada hekatiknya merupakan dokumen sosial. Pendekatan ini mengutamakan teks sastra sebagai bahan yang ditelaah. Menurut Sapardi Djoko Damono (1979: 2), sosiologi sastra merupakan cabang ilmu sastra yang mendekati sastra dalam kaitannya dengan kenyataan sosial atau kemasyarakatan yang memberikan perhatian pada teks sastra.

Novel sebagai sebuah karya sastra dianggap sebagai usaha untuk merekonstruksi dunia sosial yaitu hubungan manusia dengan keluarga, lingkungan, politik, negara. Sosiologi mempelajari lembaga-lembaga sosial, dan segala masalah perekonomian, keagamaan, politik, kesemuanya itu merupakan struktur sosial

Dalam studi sastra ada tiga bidang pokok kajian, yaitu teori sastra, sejarah sastra, dan kritik sastra. Dalam kajian sastra, penggunaan metode sosiologi sastra pada prakteknya melakukan penelusuran terhadap isi teks. Metode ini digunakan untuk menjelaskan fenomena sastra, gambaran masyarakat dalam sastra, dan politik sebagai faktor-faktor penyebabnya (Rene Wellek dan Austin Warren, 1989: 4-5).

Pendekatan sosiologis pada dasarnya menganalisis karya sastra dengan menekankan pada manusia dalam masyarakat, dengan proses pemahaman mulai dari masyarakat ke individu. Pandangan ini menempatkan bahwa karya sastra sebagai milik masyarakat. Sedangkan pendekatan psikologis pada dasarnya berhubungan dengan tiga gejala utama, yaitu: pengarang, karya sastra, dan pembaca. Pendekatan yang digunakan dalam kajian ini adalah sosiologi sastra. Dasar filosofis sosiologi sastra, bahwa adanya hubungan yang hakiki antara karya sastra dengan masyarakat (Nyoman Kutha Ratna, 2007: 75-80).

Konsep sosiologi sastra pada hakikatnya gambaran masyarakat dalam novel. Artinya sosiologi sastra mengandaikan gambaran masyarakat yang diceritakan dalam karya sastra. Cerita rekaan banyak yang menampilkan latar belakang sosial budaya masyarakat. Latar sosial budaya masyarakat yang ditampilkan dapat ditengarai dari tempat atau daerah, dan unsur kronologi atau waktu, serta peristiwanya.

Dalam konteks karya sastra yang boleh difiksikan adalah tokoh atau pelaku, dan alur ceritanya, sedangkan latar belakang sosial budaya harus ditampilkan sebagaimana adanya. Pengarang harus mendokumentasikan keadaan sosial budaya masyarakat, karena karya sastra adalah dokumentasi sosial budaya. Artinya lewat karya sastra, seseorang dapat memahami latar belakang sosial masyarakat sebagaimana yang digambarkan oleh pengarang (Herman J. Waluyo, 2001: 53).

Nugraheni Eko Wardani (2009: 13) berpendapat bahwa sastra adalah karya yang bersifat imajinatif dan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Bahasa yang digunakan bersifat ambigu, asosiatif, ekspresif, konotatif, dan menunjukkan sikap penulis atau pembacanya. Meskipun sastra bersifat imajinatif, karya sastra diciptakan berdasarkan kenyataan. Pada dasarnya karya sastra merupakan gambaran kehidupan sosial masyarakat.

Fiksi pada umumnya menggambarkan problematika kehidupan manusia. Kenyataan hidup sekitar pengarang akan memberikan inspirasi karya-karyanya. Karya fiksi yang berangkat dan lahir dari kehidupan masyarakat akan mengundang tanggapan masyarakat pembaca, berupa simpati, empati, rasa bahagia, sedih dan sebagainya. Fiksi yang baik menampilkan nilai-nilai kehidupan, berupa moral, etika, budi pekerti. Karya yang demikian akan hadir sebagai materi pembelajaran bagi masyarakat, dan akhirnya dapat mendorong perbaikan dalam kehidupan (Nugraheni Eko Wardani, 2009: 14).

Untuk memahami dan menginterpretasi novel ini, dengan pendekatan sosiologi sastra dengan menggunakan teori kelas Karl Marx, yaitu tentang kelas sosial atau perjuangan kelas, teori Max Weber tentang sosiologi politik, dan Antonio Gramsci tentang teori hegemoni konsesual. Secara rinci teori-teori tersebut diuraikan sebagai berikut.

a. Teori Kelas Sosial Karl Marx

Kemenangan kaum kapitalis dalam menguasai lapangan ekonomi mendorong lahirnya pemikiran Marx (Slabbert, Andre D, 2008: 1). Marx sering menggunakan istilah kelas dalam berbagai tulisannya. Kelas digunakan untuk menyatakan sekelompok orang yang berada di dalam situasi yang sama dalam hubungannya dengan kontrol mereka terhadap alat-alat produksi. Kelas didefinisikan berdasarkan potensinya terhadap konflik. Kelompok individu membentuk kelas sepanjang mereka berada dalam suatu konflik. Di dalam kapitalisme terdapat konflik kepentingan yang *inheren* antara orang

yang memberi upah dengan para buruh. Konflik *inheren* inilah yang membentuk konflik. Sebuah kelas benar-benar eksis ketika orang menyadari kalau dia sedang berkonflik dengan kelas-kelas lainnya (George Ritzer & Douglas J. Goodman, 2011: 58).

b. Teori Max Weber

Konsepsinya dikembangkan dari sosiologi agama, dengan mobilitas vertikal menurut garis kasta yang masing-masing memiliki pandangan-pandangan dunia yang berbeda-beda (Karl Mannheim, 1991: 8). Dalam membicarakan kualitas rasional dan otoritas birokrasi, masyarakat distabilkan berdasarkan prestise sosial dari kelas sosial yang lebih tinggi (Nyoman Kutha Ratna, 2003: 19).

Teori sosiologi politik Max Weber berpusat pada konsep-konsep pertentangan antara *kekuatan* dengan *legitimasi*. Penggunaan kekuatan sebagaimana teori Machiavelli, bahwa penguasa dapat mengandalkan ketakutan dan bukan cinta untuk memaksakan kehendaknya (Denis H. Wrong, 2003: 55).

Negara harus menggunakan kekuatan untuk memaksa kepatuhan rakyatnya, atau setidaknya untuk menjadikan mustahil bagi mereka untuk bersikeras pada ketidakpatuhan. Pemaksaan terhadap penjahat, pemberontak, atau para revolusioner dipandang sebagai tindakan sah oleh rakyat lain yang mereka sendiri mematuhi hukum, karena mereka menganggap sebagai tugas negara.

c. Teori Antonio Gramsci

Konsepsi teori Antonio Gramsci terkenal dengan historis-filosofis hege- moni. Hegemoni didefinisikan sebagai kepemimpinan budaya yang dijalankan oleh kelas yang berkuasa. Dalam praktiknya menunjukkan dominasi posisi yang diklaim oleh negara. Hegemoni menunjukkan pula sebuah kepemimpinan dari suatu negara (Nezar Patria dan Andi Arief, 2003: 116).

Titik tolak hegemoni adalah konsensus antara kelas yang berkuasa dengan yang dikuasai. Lahirnya konsensus diawali karena rasa takut, karena biasa dan karena kesadaran atau persetujuan. Hegemoni yang dicapai melalui konsensus muncul melalui komitmen atas kelas sosial yang secara historis lahir dalam hubungan produksi. Kelas yang tinggi (penguasa) ada karena keberadaannya sah (legitimate) dan bersifat aktif. Dengan demikian konsensus massa dalam masyarakat kapitalis sebagai kesadaran yang bertentangan (*contradictory consciousness*). Artinya, hegemoni yang dilakukan oleh kelas borjuis merupakan sebuah konsensus yang samar-samar (Nezar Patria dan Andi Arief, 2003: 127).

Gramsci mengasumsikan, bahwa supremasi suatu kelompok sosial menyatakan dirinya dalam dua cara, yaitu dominasi dan kepemimpinan moral dan intelektual (Faruk, 2003: 68). Dominasi kelompok yang memegang hegemoni, perlu melakukan kompromi antarkepentingan. Untuk usaha ini dilakukan dengan pengorbanan kepentingan ekonomis, walaupun hegemoni bersifat etis-politis

2. Perspektif Historis

Bertolak dari konsep sejarah, gambaran dinamika masyarakat yang diceritakan dalam karya sastra senantiasa mencakup proses kontinuitas dan diskontinuitas. Situasi masyarakat yang tergambar dalam sastra dapat dipandang dengan perspektif historis memuat faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan dan dinamika masyarakat, dan perkembangan masyarakat (Sartono Kartodirdjo, 1987: 110).

Sastra ditinjau dari lensa sejarah yang menggambarkan realita sosial dalam perspektif masa lampau, juga dalam perspektif kekinian mempengaruhi tingkah laku manusia. Keunikan (*uniqueness*) realitas sosial, realitas masyarakat merupakan bentuk pejelmaan faktisitas objektif kenyataan sosial hari lampau. Menghadapi realitas

sosial suatu bangsa menunjukkan selalu hidup dalam ketegangan (Djoko Soekiman, 2000: 21).

Ketegangan terjadi biasanya timbul dari jarak antara realitas sosial dengan cita-citanya. Perspektif sejarah memandang realitas sosial masa lampau menjelma dalam realitas sekarang dan yang akan datang (Ong Hok Ham, 2002: 27).

Kesadaran sejarah dapat dibangun dengan adanya *self understanding*. Sejarah harus dipandang sebagai proses interaksi secara terus menerus antara realitas sosial dengan manusia pada setiap garis waktu (Soedjamoko, 1995:67). Kesadaran sejarah generasi muda menyangkut pemahaman terhadap gambaran kehidupan masa lampau bangsanya yang membangun sejarah, membuat sejarah bangsanya.

Apabila berbicara tentang sastra, akan terbayang dipikiran kita ialah sebuah karya fiksi atau karya kreatif yang merupakan hasil imajinasi seorang pengarang. Hal inilah yang membedakan sastra dengan ilmu sosial, seperti sejarah, antropologi, sosiologi, dan bidang-bidang kemanusiaan lainnya. Semua bidang ilmu tersebut memiliki kriteria serta konsep tersendiri.

Sastra dan sejarah memiliki kesamaan kajian yaitu kehidupan manusia. Perbedaannya terletak pada fiksi dan imajinasi dari sastrawan, sedangkan sejarah berangkat dari fakta yang selanjutnya diceritakan sebagaimana peristiwa itu terjadi. Unsur-unsur karya sastra, baik dalam bentuk struktur ide, seperti etika, estetika, emansipasi, religi, maupun dalam unit-unit sosial, seperti politik, ekonomi, dan hukum dianggap sebagai fakta-fakta sosial yang perlu ditampilkan. Sebagai unsur-unsur intrinsik karya.

3. Nilai-nilai Pendidikan Karya Sastra

Nilai pada dasarnya merupakan sesuatu yang *inheren* pada diri manusia, yang dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya. Nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, disukai dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau kelompok orang. Menilai berarti menimbang atau mengukur, menghubungkan atau membandingkan sesuatu dengan sesuatu lainnya, untuk selanjutnya diambil keputusan (N. Driyarkara, 1964: 37). Nilai sebagai fenomena psikis manusia yang menganggap bahwa, sesuatu hal bermanfaat dan berharga dalam kehidupannya (Herman J. Waluyo, 2003: 78). Oleh karena itu, nilai berfungsi untuk mengilhami anggota masyarakat dalam berperilaku. Nilai sebagai sifat atau kualitas membuat sesuatu menjadi berharga, layak diingini, dikehendaki, dipuji, dihormati, dijunjung tinggi, pantas dicari, diupayakan, dan dicita-citakan (Paulus Wahana, 2004: 5).

Pendidikan tidak dapat dilepaskan dari paradigma kebudayaan yang merupakan lahan bagi tumbuhnya nilai identitas dan kepribadian bangsa. Djoko Suryo (1993: 8) berpendapat bahwa, pendidikan merupakan tempat yang strategis dalam menumbuhkembangkan *national character building* atau pembentukan karakter bangsa. Dalam perspektif sejarah, karya sastra memiliki beberapa nilai, antara lain: edukatif, reflektif, inspiratif, dan rekreatif. Dalam kehidupan manusia berkaitan dengan membudaya, yang bentuknya adalah kebudayaan (Soerjanto Poespowardojo dan K. Bertens, 1979: 8). Oleh karena itu, pendidikan berlangsung dalam suasana budaya tertentu. Pendidikan tanpa orientasi budaya akan menjadi gersang dan jauh dari nilai-nilai luhur bangsanya (Retno Winarni, 2008: 2).

Karya fiksi seperti novel juga dapat memainkan peranan dan memiliki pengaruh terhadap perubahan masyarakat (Partini Sardjono Prodokusumo, 2005: 4-6). Menurut Andy Zoelton (1984: 79), berpendapat bahwa setelah merenungi sastra, pembaca akan mempunyai sikap yang baik dan lebih bijak untuk memecahkan masalah-masalah yang

dihadapi, di samping pembaca juga mendapatkan hiburan yang berguna bagi keperluan *katarsis* (penyucian jiwa).

C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut: Caturlogi Novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer merupakan novel bentuk Roman Sejarah, terdiri dari 4 buku, yaitu: *Bumi Manusia*; *Anak Semua Bangsa*; *Jejak Langkah*; dan *Rumah Kaca* Karya ini merupakan buah tangannya. Novel ini bercerita tentang perkembangan nasionalisme Indonesia, dari masa persemaian pada akhir abad XIX sampai dengan awal abad XX, yang dimotori oleh golongan intelektual muda, merupakan hasil kebijakan pendidikan Belanda yang pada waktu itu menerapkan Politik Etis. Tumbuh dan berkembangnya semangat nasionalisme, dan dinamika perjuangan ditandai dengan berdirinya organisasi-organisasi massa. Dari organisasi yang bersifat sosio-budaya, sosio-ekonomi, sosio-ekonomi-religius, sampai dengan organisasi yang bersifat politik.

Upaya memahami Caturlogi Novel *Bumi Manusia* dengan kajian sosiologi sastra, perspektif historis, penelitian ini dengan memfokuskan pada perspektif *Social Historis* (Sejarah Sosial), *Political Historis* (Sejarah Politik), dan *Historical Materialism* (materialisme kesejarahan). Untuk memahami kebesaran sebuah karya sastra selanjutnya dikaji nilai-nilai pendidikannya. Dengan kajian pendidikan akan diperoleh manfaat teoritis maupun praktis yang dapat digunakan dalam memperbaiki kualitas kehidupan.

Pengkajian historis dengan konsentrasi *social historic*, *political historic*, dan *historical materialism*. Kajian sosial yang dilakukan dengan konsentrasi: pada dokumen yang berupa teks karya sastra (novel). Nilai pendidikan yang dapat diperoleh melalui pengkajian suatu karya sastra akan memberikan sumbangan dalam memperbaiki mutu hidup dan kehidupan umat manusia. Dari kajian terhadap Novel Caturlogi *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer akan diketahui kebesaran suatu karya sastra.

D. Metodologi Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini, yang menekankan pada proses dan makna, maka bentuk penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah kualitatif deskriptif. Dengan cara-cara penafsiran dengan menyajikan dalam bentuk deskripsi. Metode kualitatif memberikan perhatian terhadap data alamiah, data dalam hubungannya dengan konteks kebetaraannya. Dalam perspektif simbolik semua organisasi sosial, yang terdiri para pelaku dengan pemahaman situasi atau lewat proses interpretasi sesuai dengan maknanya (HB. Sutopo, 2002: 29).

Metode penelitian yang digunakan dengan *content analysis*. Menurut Vredenburg (1983: 66-68), metode analisis isi berfokus pada isi laten dan isi komunikasi. Dasar pelaksanaan metode analisis isi adalah penafsiran, seperti dalam penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif memberikan perhatian pada situasi alamiah, sedangkan dalam metode analisis isi komunikasi memberikan perhatian pada isi pesan. Penelitian ini ditekankan pada pemaknaan isi komunikasi, dan pemaknaan isi interaksi simbolik (HB. Sutopo, 2002: 28-29).

Sumber data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen Buku Novel Caturlogi *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer. Data penelitian berupa, kata, frase, kalimat, dan paragraf.

Validitas data dengan model triangulasi. Triangulasi ada tiga hal, yaitu triangulasi Sumber, data dan teori. Dalam penelitian ini triangulasi yang digunakan adalah triangulasi teori. Triangulasi teori, yaitu dalam mengkaji teks dengan menggunakan perspektif lebih dari satu teori. Dari beberapa perspektif teori tersebut

akan diperoleh pandangan yang lebih lengkap, tidak hanya sepihak, sehingga bisa dianalisis dan ditarik simpulan akhir yang lebih utuh dan komprehensif (HB. Sutopo, 2002: 82).

Analisis teks dengan menggunakan metode *content analysis*, yaitu dengan jalan penafsiran atau interpretasi secara cermat. Proses analisis data dengan model interaktif, dengan langkah-langkah peneliti menyusun pengertian singkat berupa pokok-pokok temuan, kemudian diikuti sajian data yang berupa ceritera sistematis dan logis dengan suntingan penelitiannya agar makna peristiwanya menjadi lebih jelas dipahami (H. B. Sutopo, 2002: 97).

Menurut Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman (1992: 20), langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis data adalah: (1) Pengumpulan data, (2) Reduksi data, (3) Penyajian data, dan (4) Verifikasi/penarikan simpulan yang saling menjalin dan dilakukan secara terus menerus.

E. Hasil Penelitian

1. Pokok-pokok Temuan dan Pembahasan

a. Keterkaitan Dalam Novel *caaturlogi Bumi Manusia*

Caturlogi novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer, merupakan novel sejarah terdiri dari empat buku. Ikatan keempat novel ada tiga, yaitu: a) Latar cerita berupa tokoh, tempat, masa, peristiwa; b) Struktur sosial masyarakat Hindia Belanda. c) peristiwa historis yang berupa dinamika kehidupan manusia baik secara individu maupun kolektif dalam masyarakat Hindia di bawah kekuasaan penjajah Belanda pada kurun waktu penceritaan.

Diawali kisah perjuangan Minke anak seorang *pangreh praja* bersekolah di Holand Burgerschool dan kisah cintanya dengan Annelies Mellema. Dengan kekuasaan kolonial melalui putusan pengadilan keduanya harus dipisahkan karena perkawinannya dinilai tidak sah. Minke memiliki kemampuan jurnalis dan sering menulis surat kabar ternama. Berkembangnya *pernyataan*, munculkan juga rumah *plesiran* yang legal dan mendapat perlindungan pemerintah.

Perlakuan yang diskriminatif terhadap pribumi berkaitan dengan kasus perkawinan Minke, masalah warisan mendiang Herman Mellema, putusan pengadilan yang tidak adil. Munculnya gerakan buruh pabrik gula dalam kisah H. Syukri dan Trunodongso, pembakaran lahan tebu.

Perjuangan Minke di STOVIA, kisah cintanya dengan Ang San Mei dan Princes Kasiruta, dikeluarkannya Minke dari STOVIA, mendirikan organisasi Syarekat Priyayi dan Harian Medan Panji dengan berbahasa melayu. Melalui ketajaman penanya, ia berjuang untuk membela kaum lemah. Lahirnya organisasi seperti, Syarekat Dagang Islamiyah, Budi Utomo, *Indische Partij* dan organisasi sosial lainnya, menunjukkan semakin besarnya kesadaran untuk memperjuangkan kebebasan dikalangan pemuda. Berbagai organisasi etnis dan lokal bermunculan di berbagai daerah.

Jaques Pangemanann seorang arsiparis yang memiliki kekuasaan besar dan memberi rekomendasi terhadap pemerintah untuk melakukan pengawasan dan penangkapan terhadap tokoh-tokoh pejuang pribumi. Rumah Kaca merupakan radar yang paling menakutkan bagi para pejuang. Kisah Minke ditangkap dan dijebloskan di penjara di Ambon, tertangkapnya *Triumvirat* Douwager-Wardi-Tjipto, dan tokoh-tokoh lain yang diincar karena dianggap berbahaya bagi pemerintah kolonial. Kisah dalam novel ini diakhiri dengan dibebaskannya Minke dari penjara selama lima tahun di Ambon. Akan tetapi, kebebasannya tetap dianggap berbahaya bagi pemerintah. Karena sakitnya Minke meninggal karena sakit tanpa mendapatkan perawatan dokter.

b. Struktur Sosial dan Relevansi Sosiologisnya Caturlogi Novel *Bumi Manusia*

commit to user

Struktur sosial, tatanan sosial, peran sosial dalam masyarakat Hindia Belanda sebagai berikut: 1) Strata sosial tertinggi adalah golongan Eropa. Golongan ini menduduki lapisan ini adalah orang-orang Belanda yang datang di Hindia dan menduduki jabatan-jabatan dalam pemerintahan kolonial. Mereka terdiri dari Gubernur Jenderal, Residen, Asisten Residen, pegawai-pegawai, tentara dan polisi. Pada umumnya membawa serta keluarganya, yaitu isteri dan anak-anaknya. 2) pemodal, pedagang, pengusaha. Mereka awalnya tidak membawa serta anak isterinya karena masih menjajaki usaha dan para lelaki lajang. 3) Golongan Indo, yaitu komunitas keturunan campuran antara orang Belanda dengan pribumi. d. Pejabat atau penguasa tradisional dan keluarganya. 4) golongan Timur asing (Cina, Arab, India) mereka biasanya pedagang. 5) Strata sosial terbawah adalah golongan pribumi. Hubungan antar kelompok sosial dibangun berdasarkan kepentingan masing-masing.

c. Perspektif Historis Caturlogi Novel *Bumi Manusia*

Novel Caturlogi *Bumi Manusia* ditinjau dari perspektif atau sudut pandang sejarah memiliki relevansi diantara keduanya. Cerita yang dibangun merupakan antarmubungan kehidupan komunikasi dan interaksi tokoh utama dengan tokoh-tokoh yang lain. Tema cerita berupa sejarah perjuangan anak manusia dalam menyemai, tumbuhkembangnya nasionalisme di Hindia (Indonesia). Tokoh yang ditampilkan ada yang sungguh-sungguh hidup, sejumlah nama yang disamarkan, dan terdapat nama-nama fiktif. Tampilnya tokoh dan penokohan dibangun dalam jalinan cerita sedemikian rupa, sehingga menjadi kisah yang hidup. *Setting* tempat atau geografis terjadinya peristiwa yang dimanfaatkan dalam membangun cerita. Nama-nama tempat yang dimunculkan memanfaatkan letak geografi yang nyata, baik tempat di luar Hindia, kota-kota besar di Indonesia, sampai nama kecamatan dan desa. *setting* waktu dalam novel ini adalah periode pertengahan abad XIX sampai dengan awal abad XX. *Setting* kehidupan adalah peristiwa politik pemerintahan kolonial, masyarakat, dan penggambaran peristiwa sesuai dengan zamannya menunjuk dinamika peristiwa yang bersifat prosesusual, yang dibangun saling keberkaitan menjadi suatu cerita yang runtut, bermakna, dan bersifat kausalistik. Dalam perspektif historis, caturlogi *Bumi Manusia* memberika gambaran tentang dinamika kehidupan masyarakat Hindia Belanda pada kurun waktu pertengahan abad XIX sampai dengan awal abad XX. Gambaran yang ditampilkan menyangkut situasi zaman, semangat zaman, dan jiwa zaman.

d. Nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam Caturlogi Novel *Bumi Manusia*

Nilai-nilai pendidikan yang termuat dalam novel tersebut adalah sebagai berikut: 1) Edukatif umum berupa: nilai-nilai yang ditemukan dapat dimaknai sesuai data sosiologis, historis dan nilai pendidikan yang bersifat umum. 2) Edukatif- historis berupa nilai-nilai historis, bahwa novel ini kaya akan makna sejarah yang berupa data apa, siapa, kapan, dimana, mengapa dan bagaimana, sebagaimana temuan dalam perspektif historis. c. Nilai edukatif sastra berupa: nilai-nilai karya sastra edukatif-historis berupa nilai-nilai pendidikan, inspirasi dan rekreasi.

2. Pembahasan

a. Caturlogi Novel *Bumi Manusia*.

Latar cerita caturlogi *Bumi Manusia* adalah masa pemerintahan kolonial Belanda di Indonesia pada periode pertengahan abad XIX sampai dengan awal abad XX.

Penerapan kebijakan Politik Etis di Hindia Belanda berkaitan dengan kemenangan Partai Liberal di negeri Belanda. Leberalisasi ekonomi mendorong penanaman modal di jajahan secara bebas. Berhasilnya para pengusaha Belanda di

jajahan melahirkan kelas borjuis kolonial. Pertentangan kelas terjadi antara kelas borjuis dengan petani pemilik lahan dan kuli perkebunan dan kuli pabrik sebagai kelas proletar. Latar belakang pertentangan menyangkut masalah sewa tanah yang tidak sesuai dengan kesepakatan, lama waktu sewa, perlakuan terhadap para kuli perkebunan dan pabrik yang merugikan kaum pekerja. Konflik yang terjadi berupa gerakan buruh perkebunan dan pabrik. Bentuk gerakannya berupa pemogokan, pengrusakan fasilitas perusahaan, dan melakukan pembakaran lahan tebu. Oleh kelas penguasa konflik diatasi dengan jalan kekerasan yang melibatkan polisi dan alat keamanan negara.

Berdasarkan *Regeerings Reglement* Tahun 1854, yang mengatur struktur sosisi kawula Hindia Belanda terdiri dari:

1) Golongan Eropa (Belanda) yang menduduki lapisan sosial tertinggi adalah para pejabat dan keluarganya. Mereka sebagai pejabat pemerintahan, seperti Gubernur Jenderal, Residen, Asisten Residen, dan pegawai pemerintah. Tempat tinggal mereka berada di lingkungan kantor administrasi pemerintahan. Memiliki fasilitas kendaraan, rumah tinggal atau rumah dinas tergantung pada jabatannya dalam pemerintahan. Para pejabat pada umumnya membawa serta keluarganya (isteri dan anak-anaknya).

Kapitalisme yang berkembang mendorong para usahawan, pedagang, pemodal Eropa datang ke Hindia. Mereka biasanya belum membawa keluarganya karena kehidupan ekonomi di Hindia belum mapan. Di samping itu, karena pengangkutan dari Belanda ke Hindia mahal. Sebagaimana yang digambarkan dalam novel *Bumi Manusia*, Herman Mellema datang ke Hindia tanpa membawa serta isteri dan anaknya. Mulai dari sinilah Pramoedya Ananta Toer membangun cerita tentang pernyiaan. Perkawinan yang tidak sah menurut hukum Belanda tersebut melahirkan anak-anak Indo, yaitu peranakan campuran antara Eropa atau pendatang dengan pribumi.

Anak-anak yang lahir dari hasil *pernyiaan*, apabila diakui oleh laki-laki Belanda, maka akan dikukuhkan oleh Pengadilan Kolonial menjadi anak dengan status hukum Eropa. Sedangkan, ibunya sekalipun sudah menjadi *nyai* lelaki Belanda, tetap sebagai pribumi tidak memiliki kedudukan hukum seperti orang Eropa. Para *nyai* memiliki gaya hidup Eropa sesuai dengan tuan mereka. Keberuntungan para *nyai* dalam menikmati kesenangan pada posisi yang rawan. Setiap saat ia dapat didepak oleh tuannya manakala sudah tidak dibutuhkan lagi. Untuk itu para *nyai* harus selalu siap untuk menghadapi kenyataan buruk yang akan menimpa dirinya.

Setelah menjadi *nyai* kehidupan mereka mengalami peningkatan, baik status, ekonomi, maupun sosial. Mereka mengenakan kain songket bersulam benang emas dan perak, mengenakan tusuk konde *roos*, peniti emas berhiaskan intan atau permata, memakai kalung emas, dan giwang terbuat dari berlian, memakai kasut dari beludu yang dihias benang perak. Pemunculan dengan dandanan rapi, wajahnya jernih mengesankan dengan riasan sederhana. Ia kelihatan lebih muda dari usianya, berkulit langsung.

Akibat pertemuan dua kebudayaan tersebut, maka budaya Jawa diperkaya oleh budaya Barat. Pertemuan dan percampuran (akulturasi) dua budaya terjadi sangat intens yang melahirkan bentuk budaya yang dikenal dengan budaya *indis*

Pengakuan anak *Indo* (campuran) sebagai bagian dalam bangsa Eropa, menunjukkan adanya tindakan permisif terhadap sistem perkawinan sebagaimana yang dijunjung tinggi menurut agama Kristen. Pada masa kolonial Belanda khusus untuk kebijakan di Hindia, pemerintah bekerjasama dengan gereja untuk mengeluarkan hukum perkawinan baru yang mengatur hak-hak *nyai* serta anak-anak yang dilahirkan. Lembaga agama di daerah kolonial menjadi salah satu alat pemerintah.

Modernisasi atau yang lebih dikenal dengan istilah westernisasi pada periode kolonial menghasilkan nilai baru yang berbeda dengan nilai yang sudah ada. Praktik *pernyiaan* secara langsung melahirkan nilai-nilai baru yang berbeda dengan nilai yang

berlaku dalam masyarakat. Modernisasi selalu mengubah nilai lama yang masih dipertahankan oleh masyarakat. Sekurang-kurangnya dengan masuknya pengaruh Barat dalam kehidupan pernyaaian terjadi perubahan tatanan sosial dalam kehidupan masyarakat.

Kamar tidur dengan kamar mandi di dalam, di bangun dengan mewah. Pada dinding-dindingnya dilapis cermin 3 mm. Lantai dasar kamar mandi terbuat dari tembikar berwarna *cream*, air dalam kolam jernih, sejuk dan kebiruan. Memasuki pintu belakang, berisikan tong-tong kayu bergelang besi berisi susu hasil perahan peternakan sapi. Luas kandang sapi sama dengan luas gedung kebupatian.

Peningkatan kehidupan para nyai, baik status sosial, ekonomi, berpenga- ruh terhadap jenis dan model pakaian yang dipakainya. Mereka mengenakan kain songket bersulam benang emas dan perak, mengenakan tusuk konde *roos*, peniti emas berhiaskan intan atau permata, memakai kalung emas, dan giwang terbuat dari berlian, memakai kasut dari beludu yang dihias benang perak. Dibandingkan dengan wanita kebanyakan, maka dilihat dari sisi pakaian dan kelengkapan perhiasan yang dikenakan akan tampak lebih *glamour*. Mereka bendandan dengan rapi dan selalu meperhatikan penampilan dan kecantikannya.

2) Golongan Timur asing (Cina-Arab-India). Kelompok ini terdiri dari para imigraan dari Cina, Arab, dan India. Kebanyakan mereka bergerak dalam bidang perdagangan dan eksport-import. Para pedagang Cina sering menjajakan dagangannya dengan model kredit atau yang disebut *mendring*. Barang-barang mereka jajakan terdiri dari aalat-alat rumah tangga, bahan-bahan pembuat batik (kain-malam/lilin, dan pewarna).

3) Golongan Inlander (pribumi). Golongan menduduki posisi sosial paling rendah, terdiri dari golongan *priyayi* dan *wong cilik*. Untuk golongan priyayi dapat mendudukan pemerintahan tradisional. Untuk *wong cilik* sebagaian besar petani, kuli perkebunan, dan kuli pabrik gula.

a. Struktur Sosial dan Relevansi Sosiologis Golongan Priyayi Jawa

Sebagai kelompok elite tradisional, R. M. Minke anak bupati, pemuda yang berpendidikan Barat memiliki kedudukan yang penting sebagai terpelajar atau elite modern. Lulusan pendidikan *Hogere Burgerscholl* (HBS), diharapkan akan mendapatkan kedudukan sebagai *Binnelands Bestuur* (*Pangreh Praja*) dalam negeri Hindia Belanda. Bupati dalam konteks budaya Jawa, mempunyai status sosial yang tinggi yaitu sebagai *priyayi luhur*.

Lambang *kepriyayan* Jawa nampak dalam tempat tinggalnya atau rumahnya, pakaian resminya, gelar kepriyayan, dan gaya hidup. Rumah menjadi lambang tingkat kebangsawanan dan tingkat kepangkatan seseorang. Kedudukan seseorang dalam pemerintahan akan menentukan bentuk, struktur, dan arsitektur bangunan tempat tinggal itu. Dalam etika Jawa, pada masa itu seseorang dalam membangun rumah tidak boleh atau setidak-tidaknya menyamai rumah pembesarnya.

Komplek rumah bupati ditandai dengan adanya *alun-alun* (tanah lapang yang luas) terletak di depan kompleks tempat tinggal bupati. Tepat di tengah-tengah alun-alun ditanami pohon beringin yang dikelilingi pagar (*waringin kurung*). Rumah bupati terdiri dari bagian depan *Pendopo*, *Pringgitan*, *Dalem Ageng* (bangunan utama), dan *Gandhok*. *Pendopo* yang berbentuk *joglo* dengan *emper* di empat sisinya dan terbuka. Di tengah-tengah *Pendopo* ditempatkan lampu gantung besar (*lampu robyong*).

Pringgitan, dibangun di belakang *Pendopo* disebut *Pringgitan* yang memiliki serambi depan dan belakang. Bangunan antara *Pendopo* dengan *Pringgitan* diberi gang yang diberi atap yang disebut *tratag* atau *kampung*. Bangunan ini menghubungkan antara *Pendopo* dengan *Dalem Ageng*. *Pringgitan* ialah ruang depan terbuka atau sering tertutup

dengan dinding kayu yang disebut *Gebyog* dengan pintu *Kupu Tarung* (pintu dengan dua daun pintu), dan jendela di kanan kiri pintu. *Gebyog* yang berfungsi sebagai dinding pembatas antara *Pringgitan* dengan *Dalem Ageng*. Di *Pringgitan* ini biasanya dipergunakan untuk menyelenggarakan pertunjukan *ringgit* atau wayang kulit. *Dalem Ageng*, di belakang *Pringgitan* merupakan *Dalem Ageng* sebagai tempat tinggal sang bupati. Bangunan ini terdiri dari ruang utama (ruang dalam) untuk menuju arah depan, dihubungkan dengan pintu utama *Pringgitan*. Di ruang utama ini ditempatkan tempat tidur bagi bupati dan permaisurinya. *Senthong*, merupakan bangunan dibelakang ruang utama. Bangunan ini terdiri dari tiga bagian, yaitu *senthong tengah (krobongan)* merupakan tempat yang paling sakral, digunakan untuk menyimpan pusaka. Sedangkan *senthong* kanan dan kiri digunakan untuk menyimpan harta benda.

Gandhok, merupakan bangunan di samping atau belakang *Dalem Ageng*. *Gandhok*, adalah bangunan yang dapat dibangun dua macam, yaitu *gandhok tengen* (kanan) dan *gandhok kiwo* (kiri). Bangunan ini digunakan sebagai tempat anak-anak putri yang sudah dewasa atau anggota keluarga lainnya. Pakaian resmi dan perlengkapan upacara terutama yang berkaitan dengan status kepriayiannya, pada masa Pemerintah Kolonial Belanda jenis pakaian, cara dan waktu menggunakannya diatur dengan *besluiten* (Sutat Keputusan) yang dimuat dalam *Staatsblad*. Berdasarkan peraturan itu ada tiga macam pakaian resmi, yaitu *dodotan*, *kanigaran* dan *keprajuritan*. Bagian atau ciri itu adalah tutup kepala (*kuluk* dan *destar*), baju (*sikepan*), kain (*dodot* dan *nyamping*).

Dalam orde sosial masyarakat tradisional Jawa, berlaku anggapan bahwa perbedaan golongan sosial berdasarkan keturunan, pangkat, jabatan, atau kekayaan. Hal itu sering digunakan untuk menentukan perbedaan status, kekuasaan dan kekayaan seseorang. Secara umum salah satu faktor yang menjadi petunjuk utama status ialah gaya hidup, yaitu suatu totalitas dari berbagai tatacara, adat kebiasaan, struktur kelakuan, kompleks lambang-lambang, sikap hidup serta mentalitas dari suatu golongan sosial secara menyeluruh.

Tanam Paksa (*Cultuurstelsel*) mulai tidak menguntungkan setelah tahun 1855. Kebijakan liberalisasi termasuk pada sektor ekonomi, pemerintah mulai melepaskan kontrolnya dan beralih ke pengusaha swasta. Sesuai dengan kebutuhan gula dipasaran dunia pada saat itu dan membaiknya harga gula, maka kontrak-kontrak baru penanaman tebu dilakukan oleh usahawan swasta. Pabrik-pabrik gula swasta juga bermunculan diberbagai tempat di Jawa dan Sumatera. Perubahan yang terjadi adalah sistem pengolahan tebu yang menggunakan alat mesin modern dan pemilihan tanaman tebu yang mengandung kadar gula yang tinggi mampu meningkatkan hasil gula.

Pengakuan terhadap anak *indo* (campuran) sebagai bagian dalam bangsa Eropa, menunjukkan adanya tindakan permisif terhadap sistem perkawinan sebagaimana yang dijunjung tinggi menurut agama Kristen. Pada masa kolonial Belanda khusus untuk kebijakan di Hindia Belanda, pemerintah bekerjasama dengan gereja untuk mengeluarkan hukum perkawinan baru yang mengatur hak-hak *nyai* serta anak-anak yang dilahirkan. Lembaga agama di daerah kolonial pada waktu itu berfungsi pula menjadi salah satu alat pemerintah.

Dari sisi perjuangan yang berupa organisasi, awalnya bergerak dalam bidang etno-sosial, sosial-ekonomi-religius, kemudian sosial-politik. Masuknya unsur perjuangan religius dilakukan dalam rangka untuk memperkuat perjuangannya. Kehidupan religius tokoh-tokoh cerita yang ada dalam Caturlogi Novel *Bumi Manusia* tidak menunjukkan tingkat religiusitas yang tinggi. Dalam berbagai hal sifat permisif yang berkaitan dengan kehidupan religi terjadi. Agama Islam yang dianut oleh pribumi, Kristen dan Katholik yang dianut oleh orang-orang Belanda, juga tidak menunjukkan

dalam tataran yang tinggi. Para haji yang digambarkan dalam novel itu juga memiliki tingkat toleransi yang tinggi, begitu pula dalam organisasi etno-religio juga masih sangat longgar.

b. Perspektif Historis Novel caturlogi Bumi Manusia

Caturlogi *Bumi Manusia* sebagai novel sejarah berisi gambaran masyarakat, dan dinamika kehidupan sebagaimana yang diceritakan. Citra masyarakat dalam novel tersebut menampilkan situasi zamannya. Sesuai latar cerita yang menggambarkan tokoh, periode masa, letak geografi, peristiwa, maupun dinamika hidup memberikan pemahaman terhadap pembaca mengenai kondisi zaman, jiwa zaman, dan realitas sosial.

Pemahaman sejarah nasional Indonesia, dengan membaca novel ini akan mendapatkan gambaran kehidupan masyarakat Indonesia pada masa lampau sesuai dengan setting waktunya. Dengan demikian nilai positif novel ini bahwa, Caturlogi Bumi Manusia menjadi salah satu referensi yang baik untuk pemahaman terhadap sejarah. Kisah yang dibangun dengan tema nasionalisme Indonesia pada awal abad XX, memberikan gambaran kerja keras yang dilakukan oleh para perintis kemerdekaan yang diawali masa sekolah, pndirian organisasi-organisasi nasional, dan berbagai hambatan yang dialaminya.

Pendidikan dalam perspektif pembangunan karakter bangsa menjelaskan bahwa pendidikan beralaskan garis hidup dari bangsanya dan ditujukan untuk keperluan perikehidupan yang dapat mengangkat derajat dan martabat negara, rakyatnya, dan kemuliaan segenap umat manusia. Sebagai media dialog antara masa lalu dengan masa kini membuat sejarah bermakna kemasakinian. Nilai kemasakinian sejarah pada hakikatnya adalah semangat kehidupan. Apabila generasi yang lebih baru mampu memproyeksikan masa lampau ke masa kini dengan bijak, maka menjadikan masa lampau yang penuh arti (*the meaningful past*). Pendidikan dalam konteks sosio kultural tidak lain adalah proses pembudayaan manusia agar manusia mampu menumbuhkembangkan potensi yang ada pada dirinya baik secara pribadi maupun kelompok serta lingkungannya secara harmonis.

Secara filosofis, sejarah adalah ajaran kebijakan yang dipantulkan dari sinyal nuansa masa silam. Oleh karenanya, peran yang dapat diberikan dalam pembangunan bangsa cukup strategis. Untuk dapat menangkap nilai kebajikan itu diperlukan kepekaan nurani serta mempunyai rasa tanggungjawab yang besar bagi kebesaran bangsanya. Pendidikan mempunyai tugas mulia untuk ikut melahirkan generasi yang berhati nurani tajam, yaitu generasi yang unggul secara intelektual, anggun secara moral dan kaya akan amal perbuatan.

d. Nilai Pendidikan Caturlogi Novel *Bumi Manusia*

Nilai yang dapat diperoleh dengan memepelajari karya sastra setidaknya-tidaaknya terdapat lima manfaat, antara lain: manfaat estetis (belajar keindahan); manfaat edukatif (pendidikan); maanfaat kepekaan batin atau sosial; manfaat menambah wawasan atau cakrawala hidup; dan manfaat pengembangan kejiwaan atau kepripadian. Manfaat estetika, membaca karya sastra akan menghasilkan pengalaman. Manfaat estetis dalam apresiasi sastra adalah nilai keindahan yang terpancar dalam sastra. Nilai pendidikan, misalnya budi pekerti (akhlak), adat-istiadat, pandangan atau wawasan, pembiasaan untuk melakukan sesuatu, pengembangan nilai tertentu, dan sebagainya. Pendidikan tanpa orientasi budaya akan menjadi gersang dan jauh dari nilai-nilai luhur bangsanya.

Karya sastra sebagai potret kehidupan manusia yang mampu menampilkan tema moralitas yang berisi kebaikan, kejujuran, dan keadilan akan menang. Karya sastra juga dapat berupa tanggapan terhadap keadaan, kritik sosial, perjuangan melawan

ketidakadilan, sering dilakukan oleh penguasa untuk memperjuangkan kaum sempadan (pinggiran), kelompok yang terasing, dan tertindas selalu menjadi korban perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang kurang diimbangi oleh pengembangan etika, estetika, dan humaniora.

Membaca karya sastra akan melatih kepekaan, yaitu mudah terasah, tersentuh, tergerak budi pekerti dan pikirannya. Kepekaan batin akan menumbuhkan solidaritas sosial, empati terhadap penderitaan orang lain. Hal ini penting karena pada hakikatnya manusia akan selalu berhubungan dengan orang lain baik dalam suka maupun duka. Sebagai kegiatan yang bernilai positif, maka pertama-tama harus dihubungkan dengan belajar. Banyak karya sastra klasik yang *adiluhung* (baik dan luhur) dan merupakan warisan dari generasi terdahulu yang penuh dengan nilai-nilai kehidupan. Dengan banyak belajar dan membaca karya sastra akan diperoleh pengetahuan, ajaran kebajikan, nilai-nilai luhur yang sangat berguna dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui karya sastra, pembaca akan membuka cakrawala, mendapatkan informasi pengetahuan, pengalaman hidup, dan pandangan tentang kehidupan. Dengan banyak membaca karya sastra, seorang apresiator akan memperluas ilmu pengetahuan, keluasan cara berpikir, dan dinamika kehidupan yang dapat dipetik hikmahnya.

Nilai-nilai sikap hidup tersirat juga dan dapat ditemukan dalam novel Caturlogi *Bumi Manusia*, yaitu sikap *rela* (rela), *narima* (menerima), *temen* (jujur), *momot* (sabar), dan *budi luhur* (mulia). Berkaitan dengan pembangunan karakter bangsa (*nation character building*).

Indonesia sebagai bangsa yang bhineka, proses integrasi menuju bangsa yang satu menempuh proses dan waktu yang lama. Nasionalisme yang dibangun bangsa Indonesia memerlukan prinsip-prinsip *unity* (kesatuan), *liberty* (kebebasan), *equality* (kesamaan), dan *performance* (sikap). Sejarah yang mempelajari peradaban manusia masa lalu sebagai suatu proses, maka ia dapat berfungsi sebagai guru kehidupan. Orang Yunani Kuno menyatakan bahwa *historia vitae magistra*. Sejarah merupakan pengalaman kolektif masyarakat dalam arti seluas-luasnya. Pengalaman itu sebagai guru yang paling baik (*experience is the best teacher*). Beberapa nilai pendidikan dapat ditemukan dalam novel *Anak Semua Bangsa*, yaitu, sebagai berikut: kesetiaan, persahabatan, kekeluargaan, semangat, perjuangan, solidaritas, keberanian.

F. Penutup

1. Simpulan

a. Keterkaitan Keempat Novel sehingga Membentuk Caturlogi *Bumi Manusia*

Caturlogi novel *Bumi Manusia*, mengambil latar cerita adalah kehidupan rakyat Indonesia pada masa kolonial Belanda pada pertengahan abad XIX sampai dengan awal abad XX. Struktur masyarakat Hindia Belanda terdiri dari: Golongan Eropa (Belanda); Golongan Timur asing (Cina-Arab); dan Golongan Bumi Putera (pribumi). Peristiwa historis menunjukkan bahwa, pelaksanaan Politik Tanam Paksa di Hindia Belanda menyebabkan kesengsaraan bagi penduduk jajahan. Mulai tahun 1870 pemerintah Belanda menerapkan Politik Etis terutama bidang pendidikan memungkinkan anak-anak pribumi dapat bersekolah. Dengan pendidikan melahirkan elite terpelajar yang menjadi motor penggerak perjuangan dengan mendirikan organisasi-organisasi perintis, menerbitkan surat kabar, dan organisasi social sampai politik.

b. Caturlogi Novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer, Ditinjau dari Segi Sosial dan Relevansi Sosiologisnya

Ditemukan jalinan antar tokoh berupa hubungan yang bersifat sosio-humanistik. Sratas sosial menunjukkan terdapat golongan-golongan dalam masyarakat Hindia Belanda, yaitu: (1) Golongan Eropa (Belanda), (2) Golongan Timur asing (Cina-Arab),

(3) Golongan pribumi (Priyayi dan wong cilik). Hubungan antara lapisan masyarakat dalam kehidupan dipengaruhi oleh status sosialnya.

c. Caturlogi Novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer, Ditinjau dari Perspektif Historis

Caturlogi Novel *Bumi Manusia* merupakan jalinan cerita yang menghidupkan peran tokoh-tokohnya, dengan memanfaatkan setting waktu, tempat, peristiwa historis, sehingga cerita yang dibangunnya semakin kuat. Cerita yang dibangun merupakan antar hubungan kehidupan komunikasi dan interaksi antara tokoh utama dengan tokoh-tokoh yang lain. Tema cerita berupa sejarah perjuangan anak manusia dalam menyemai, tumbuh-kembangnya nasionalisme di Hindia Belanda (Indonesia).

Tokoh-tokoh sejarah yang ditampilkan ada yang sungguh-sungguh hidup, sejumlah nama yang disamarkan, dan terdapat nama-nama fiktif. Tampilnya tokoh dan penokohan dibangun dalam jalinan cerita sedemikian rupa, sehingga menjadi kisah yang hidup. *Setting* tempat atau geografis terjadinya peristiwa yang dimanfaatkan dalam membangun cerita. Nama-nama tempat yang dimunculkan memanfaatkan letak geografi yang nyata, baik tempat di luar Hindia, kota-kota besar di Indonesia, sampai nama kecamatan dan desa. Kurun waktu menunjukkan terjadinya peristiwa, pemilihan *setting* waktu dalam novel ini adalah periode pertengahan abad XIX (1870) sampai dengan awal abad XX (1918). Dalam dinamika cerita yang dibangun menunjuk secara detail, tanggal, bulan, dan tahun terjadinya peristiwa. Dalam penempatan waktu ada yang sinkronis, juga ditemukan yang anakronis. Dinamika peristiwa yang bersifat prosesusual, dibangun saling keberkaitan menjadi suatu cerita yang runtut, bermakna, dan bersifat kausalistik. Untuk data geografis dalam novel ini menunjukkan tempat-tempat yang nyata, seperti: Jawa Timur sekitar Surabaya, Sidoarjo, Tulangan, Wonokromo, Kranggan, Pacitan, Tanjung Perak. Beberapa tempat peristiwa yang disebut dalam novel ini antara lain: Betawi, Bogor, Bandung, Serang, Sala, Yogyakarta, Semarang, Blora, Pemalang, Ambon, Borneo, Celebes, Sumatera, Maluku. Sedangkan beberapa negara yang disebut antara lain, Belanda, China, Jepang, Singapura, Philipina, dan Perancis, Jerman, Amerika Serikat, Rusia, Afrika Selatan.

d. Nilai-nilai Pendidikan yang terdapat dalam Caturlogi Novel *Bumi Manusia* Karya Pramoedya Ananta Toer

Nilai edukatif umum berupa, nilai-nilai ditemukan dapat dimaknai sesuai data bersifat sosio-humanistik. Nilai sosial-historis bahwa novel ini kaya akan social dan sejarah yang berupa struktur sosial masyarakat dan dinamika masyarakat Hindia Belanda masa tahun 1870-1918. data apa, siapa, kapan, dimana, mengapa dan bagaimana, sebagaimana temuan dalam perspektif historis.

Nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra menjadi landasan perilaku masyarakat yang kehadirannya masih dapat dinikmati dan dipahami. Karya sastra dikatakan bermanfaat apabila dengan membaca karya itu, pembaca dapat menarik pelajaran yang berharga, yang memuat nilai-nilai luhur dan mungkin dapat digunakan dalam pertimbangan untuk menjalani kehidupan.

Karya fiksi seperti novel juga dapat memainkan peranan dan memiliki pengaruh terhadap perubahan masyarakat. Pengalaman tentang pencapaian nilai luhur merupakan puncak segala kategori keindahan. Semua bidang keindahan adalah suatu moment perkembangan roh menuju kesempurnaan. Manfaat estetis dalam apresiasi sastra adalah nilai keindahan yang terpancar dalam sastra. Setelah merenungi sastra, pembaca akan mempunyai sikap yang baik dan lebih bijak untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi, di samping itu pembaca juga mendapatkan hiburan yang berguna bagi keperluan *katarsis* (penyucian jiwa).

Karya sastra diciptakan oleh pengarang mengandung unsur-unsur keindahan, perasaan senang, terharu, sedih, maupun bahagia. Nilai yang dapat diperoleh dengan mempelajari karya sastra setidaknya terdapat lima manfaat, antara lain: a. estetis (keindahan); b. edukatif (pendidikan); c. kepekaan batin atau sosial; d. menambah wawasan atau cakrawala hidup; dan e. pengembangan kejiwaan atau kepripadian. Untuk manfaat historis bersifat edukatif, inspiratif dan rekreatif. Manfaat estetika, membaca karya sastra akan menghasilkan pengalaman berkesenian atau kebudayaan. Sesuai dengan filsafat keindahan, pengalaman estetis merupakan pengalaman tentang sesuatu yang berakar pada karya seni. Karya sastra merupakan rekaman pikiran, renungan, dan cita-cita masyarakat pada masa tertentu.

Nilai pendidikan yang diperoleh dari pembacaan karya sastra dapat memperoleh nilai yang baik untuk berperilaku yang bijak. Oleh karena itu, karya sastra tanpa orientasi budaya akan menjadi gersang dan jauh dari nilai-nilai luhur bangsanya. Seorang apresiator karya sastra akan memperoleh pesan moral, ajaran budi pekerti, dan teladan-teladan kebijakan, sehingga mampu membentuk budi pekerti yang saleh, luhur, dan bermoral dan berperilaku anggun.

1. Implikasi Penelitian

a. Implikasi Sosiologis

Hasil penelitian ini memiliki implikasi sosiologis, bahwa cerita dalam Caturlogi *Bumi Manusia* pada dasarnya adalah karya sastra yang memiliki keunggulan dalam hal narasi yang mampu membawa pembaca seolah-olah merupakan kisah yang sungguh-sungguh terjadi. Karya ini juga penuh dengan nilai-nilai. Atas dasar temuan didapat data historis seperti nama-nama tokoh cerita, nama-nama tempat, dan pemilihan kurun waktu penceritaan perlu dipandang sebagai otoritas dari pengarang sastra. dengan teori dan metodologi sastra dan berbeda dengan teori dan metodologi sejarah. Novel memberikan pengayaan terutama yang berkaitan nilai kejuangan, nasionalisme, patriotisme, dan nilai-nilai kehidupan. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai salah satu referensi untuk pemahaman kehidupan sesuai konteks, situasi zaman, semangat zaman dan jiwa zaman. Dari hasil penelitian diperoleh simpulan bahwa, kajian sosial dalam novel ini berupa, stratifikasi sosial tokoh utama dan tokoh pembantu. Masing-masing memiliki pola hubungan yang tidak sama. Terdapat lembaga politik yang berupa pemerintah kolonial, terdapat unsur rakyat yang terdiri dari warga Eropa, Indo, Arab, Timur asing (Cina dan Jepang), dan pribumi. Hubungan antarkomunitas diatur berdasarkan hukum yang berlaku. Akan tetapi, penguasa kolonial selalu menggunakan hukum sesuai dengan kepentingan mereka. Sedangkan pribumi selalu diposisikan dalam status yang rendah. Data yang terdapat dalam penelitian ini yang berupa sosial, ideologi, kultural, ekonomi, religi, nilai-nilai, dan feminisme dapat dikaji lebih lanjut.

Kondisi masyarakat tradisional di Hindia Belanda yang digambarkan dalam novel ini adalah masyarakat feodal-paternalistik. Masyarakat kebanyakan hidup di daerah perkebunan tebu dan pabrik gula. Sejalan dengan kepentingan pabrik, dalam masa yang sama mulai muncul faham baru yang berasal dari pendidikan Barat, melalui sekolah-sekolah yang diselenggarakan oleh pemerintah kolonial.

b. Implikasi Historis

Hasil penelitian dengan kajian sosial, historis, dan nilai pendidikan dapat dimanfaatkan dalam pengembangan ilmu sejarah. Kedudukan novel ini juga merupakan kekayaan literatur sastra yang memiliki nilai yang tinggi. Keberadaannya merupakan dokumen sastra yang menduduki tempat penting dalam sejarah sastra Indonesia. Dengan memanfaatkan *setting* tokoh, tempat, peristiwa, yang digarap secara sungguh-sungguh mampu menghasilkan karya besar dalam dunia kesasatraan Indonesia, bahkan dunia.

Bagi ilmu sejarah, karena sejarawan dapat meneliti lebih lanjut untuk kepentingan kesejarahan. Kajian ini dapat memberikan pemahaman terhadap situasi, kondisi, jiwa dan semangat zaman.

c. Implikasi Paedagogis

Nilai nasionalisme dan patriotisme sebagaimana tema novel ini memberikan pendidikan yang baik bagi para pembaca. Bagi bangsa Indonesia, terutama generasi muda, melihat dan mengalami berbagai macam persoalan kebangsaan, seperti menurunnya nilai-nilai nasionalisme dan patriotisme. Kebanyakan berpikir dan berperilaku pragmatis yang secara tidak sadar akan membahayakan nilai-nilai persatuan dan kesatuan.

Hasil pendidikan barat berimplikasi terhadap lahirnya kelompok masyarakat Hindia. Para pemuda dan pemudi Hindia dari golongan *pangreh praja*, elite tradisional berdasarkan kebijakan pemerintah kolonial mempunyai kesempatan untuk mengenyam pendidikan Eropa. Pada awalnya pendidikan diperuntukkan bagi anak-anak Belanda Totok, Indo, dan golongan China. Dalam perkembangannya ada kebijakan, bahwa anak-anak pribumi dengan persyaratan yang ketat boleh memasuki pendidikan Barat.

d. Implikasi Teoritis

Pertama, Bagi pengajar sastra dapat dijadikan referensi dan alternatif untuk melakukan pengkajian karya sastra lebih lanjut. Untuk perkembangan apresiasi sastra para pengajar dapat memanfaatkannya sebagai bahan pertimbangan.

Kedua, bagi penelitian sastra dapat melakukan kajian dengan memfokuskan pada bidang kajian yang lain, seperti kajian ideologi, budaya, ekonomi, hukum, feminisme dan sebagainya. Penelitian dapat dilakukan dengan metode dan pendekatan lain, sehingga lebih memperkaya pengetahuan dan apresiasi sastra secara komprehensif. Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dan alternatif untuk melakukan penelitian sastra lebih lanjut. Untuk perkembangan apresiasi sastra, hasil penelitian ini dapat dijadikan studi untuk penelitian lebih lanjut dalam kerangka penelitian sastra dengan pendekatan yang lain.

Ketiga, bagi pengambil kebijakan dapat dimanfaatkan dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pembelajaran sastra, baik di perguruan tinggi maupun sekolah-sekolah. Kurangnya pengetahuan terhadap karya sastra akan berpengaruh terhadap apresiasi sastra. Sampai dengan saat ini pembelajaran sastra belum dilaksanakan secara maksimal. Masih bersifat teoritis, belum mencapai ke taraf apresiasi yang memuaskan.

2. Saran

Pertama, Pendidik Bahasa dan Sastra Indonesia, dapat digunakan sebagai referensi dan alternatif untuk melakukan pengkajian karya sastra lebih lanjut. Untuk perkembangan apresiasi sastra. Karya sastra yang baik memiliki nilai-nilai *utile* (bermanfaat) dan *dulce* (nikmat). Nilai yang dapat diperoleh dengan mempelajari karya sastra setidaknya terdapat lima manfaat estetis (belajar keindahan), edukatif (pendidikan), melatih kepekaan batin atau sosial, menambah wawasan atau cakrawala hidup, dan pengembangan kejiwaan atau kepripadian. Untuk mencapai hakikat tersebut para pendidik dapat menggunakan model kajian seperti disertasi ini.

Kedua, Penelitian yang akan datang dapat memperbaiki keterbatasan penelitian ini dengan kajian sastra yang memfokuskan pada bidang kajian lain. Misalnya, kajian ideologi, budaya, ekonomi, hukum, feminisme, dan sebagainya. Menggunakan metode dan pendekatan lain, sehingga lebih memperkaya pengetahuan dan apresiasi sastra secara komprehensif. Penelitian sebaiknya dilakukan oleh orang yang memiliki perhatian yang besar, yang berlatarbelakang keilmuan yang berbeda-beda dengan peneliti sebelumnya,

sehingga hasilnya akan memperkaya khazanah apresiasi sastra Indonesia, sekaligus menghargai karya sastrawan bangsanya.

Ketiga, bagi pembaca Bahwa cerita dalam Caturlogi Bumi Manusia pada dasarnya adalah karya sastra, dengan teori dan metodologi sastra dan berbeda dengan teori dan metodologi sejarah. Namun demikian karya ini memiliki keunggulan dalam hal narasi yang mampu membawa pembaca seolah-olah merupakan kisah yang sungguh-sungguh terjadi. Atas dasar temuan didapat data historis seperti nama-nama tokoh cerita, nama-nama tempat, dan pemilihan kurun waktu penceritaan perlu dipandang sebagai otoritas dari pengarang sastra. Bagi orang sejarah novel ini memberikan pengayaan terutama yang berkaitan dengan pemahaman terhadap situasi, kondisi, semangat dan jiwa zaman.

Keempat, Bagi Generasi Muda

Hasil penelitian terhadap Caturlogi novel *Bumi Manusia* dapat memberikan pengayaan terutama yang berkaitan nilai kejuangan, nasionalisme, patriotisme, dan nilai-nilai kehidupan. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai salah satu referensi, bahan perbandingan untuk pemahaman kehidupan sesuai konteks, situasi dan jiwa zaman.

Kelima, bagi Lembaga Pemerintah selayaknya mendapatkan apresiasi yang proporsional. Karya ini pada masa Orde Baru dilarang peredarannya, dilarang dibaca, karena dikhawatirkan akan meracuni pikiran dan membahayakan ideologi Pancasila. Di era globalisasi yang melanda dunia saat ini, informasi dapat datang dari sumber mana saja di muka bumi. Oleh karena itu, terhadap caturlogi novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer tidak perlu apriori yang berlebihan, karena justru akan merugikan untuk kepentingan pembelajaran secara nasional.

Keenam, Bagi Guru Bahasa dan Sastra Indonesia dapat dimanfaatkan oleh para guru sebagai referensi untuk pengkajian sastra Indonesia terutama terhadap sastra yang lahir pada periode pemerintahan Orde Baru. Caturlogi novel *Bumi Manusia* merupakan sastra yang bernuansa historis, perjuangan, bercerita tentang kesadaran awal menuju nasion yang penuh dengan hambatan. Sebagai salah satu novel yang menunjukkan kemampuan pengarang dalam menangkap realitas sosial menjadi karya yang bernilai, memiliki integritas, komitmen dan etos kerja, sehingga menempati dalam deretan sejarah sastra Indonesia yang bermutu. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan untuk mengajarkan kepada para siswa, sehingga mampu memberikan apresiasi terhadap karya sastra.

Ketujuh, bagi siswa dapat digunakan oleh para siswa untuk memahami realitas sosial, semangat zaman, jiwa zaman yang melatarbelakangi terbentuknya nasion Indonesia. Dengan membaca hasil penelitian ini akan mendapatkan pengetahuan tentang perspektif sosial, historis dan nilai pendidikan yang terkandung dalam caturlogi novel *Bumi Manusia*. Dengan demikian, dapat diambil nilai-nilai sosial, historis dan edukatif yang dapat dimanfaatkan untuk membangun diri sendiri dan bersama dengan orang lain ikut memberikan andil dalam membangun bangsa dan negara.

Kedelapan, Sebagai Materi Pembelajaran di Sekolah hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk bahan pertimbangan dalam menyusun bahan ajar, dan dapat memperkaya materi pembelajaran. Karya ini memiliki nilai sosiologis, sehingga dapat digunakan sebagai sumber informasi mengenai tingkah laku, nilai-nilai kemanusiaan, dan cita-cita luhur yang hidup dalam masyarakat di masa lalu. Melatih kepekaan sosial, budi pekerti, sehingga akan menumbuhkan solidaritas sosial dan empati terhadap penderitaan orang lain. Untuk materi historis terutama memberikan pengayaan yang berkaitan nilai kejuangan, nasionalisme, patriotisme, dan nilai-nilai kebangsaan. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai salah satu referensi untuk pemahaman kehidupan sesuai konteks, situasi zaman, jiwa zaman, dan semangat zaman. Nilai

pendidikan ini semestinya diajarkan terhadap siswa terutama untuk jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas. Bahwa dalam novel ini ditemukan nilai-nilai luhur yang perlu diajarkan kepada para siswa, sehingga dapat menjalani kehidupan secara lebih manusiawi

